

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Diabetes merupakan penyakit kronik yang terjadi akibat pankreas tidak mampu memproduksi insulin yang cukup atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin dalam tubuh dengan efektif. Gula darah yang tinggi dapat menyebabkan hiperglikemia yang merupakan dampak yang umum yang terjadi pada diabetes yang tidak terkontrol dan dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh, terutama pada saraf dan pembuluh darah. Diabetes dibagi menjadi dua, diabetes tipe 1 dan 2. Diabetes tipe I ditandai dengan defisiensi pembuatan insulin dan belum diketahui penyebabnya. Diabetes tipe II terjadi akibat tubuh tidak mampu menggunakan insulin dengan efektif (WHO, 2021).

Dalam laporan global diabetes, *World Health Organization* (2016) memperkirakan terdapat 422 juta orang dewasa penderita DM di seluruh dunia yang meningkat dibandingkan tahun 1980 yang berjumlah 108 juta orang. Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) yang dikutip oleh Kementerian Kesehatan (2020), diprediksikan jumlah pasien yang menderita DM di dunia bertambah hingga 463 juta. IDF juga mengemukakan bahwa Indonesia saat ini menempati posisi ke-7 sebagai negara dengan pengidap diabetes terbanyak yang berjumlah sebanyak 10,7 juta pasien dan diprediksikan akan tetap di posisi yang sama hingga tahun 2030. Menurut Riskesdas, provinsi di Indonesia yang memiliki angka prevalensi diabetes melitus tertinggi dengan nilai 3,4% pada usia >15 tahun adalah DKI Jakarta, adapun Jakarta Pusat merupakan daerah dengan prevalensi

kedua tertinggi di provinsi ini. Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto yang terletak di Jakarta Pusat ini ialah rumah sakit rujukan tertinggi bagi TNI yang bertipe A. RSPAD Menurut data dari Poli Klinik Penyakit Dalam RSPAD Gatot Soebroto, jumlah kasus diabetes tahun 2021 sebanyak 11.931 kasus dengan rata-rata tiap bulan 994 kasus.

Tujuan pengobatan pada diabetes melitus yang meliputi tujuan jangka pendek dan panjang adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien. Pengendalian DM memerlukan pengelolaan pasien yang komprehensif (Soelistijo, 2021). Terdapat 5 kategori yang memfasilitasi kepatuhan pengobatan, salah satunya ialah informasi dan pengetahuan (Kvarnström *et al.*, 2021). Menurut Nazriti (2018), terdapat hubungan antara pengetahuan pasien Diabetes Melitus tipe II dengan kepatuhan minum obat dengan nilai korelasi yang rendah. Saat naskah ini ditulis, peneliti belum menemukan laporan penelitian serupa yang menggunakan kuesioner *Morisky, Green, Levine Adherence Scale* (MGLS) sebagai instrumen untuk menilai kepatuhan minum obat pada seseorang yang terkena diabetes. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan MGLS sebagai instrumen untuk menilai kepatuhan minum obat pada penelitian ini. Kristina, *et al* (2019) melakukan penelitian validitas dan reabilitas pada kuesioner *Morisky-Green Levine Medication Adherence Scale* (MGLS), suatu kuesioner berisi 4 pertanyaan yang dikembangkan oleh Morisky, Green, dan Levine dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat seseorang, dalam versi Indonesia kepada pasien diabetes. Hasil yang didapat adalah kuesioner MGLS versi translasi Indonesia layak digunakan pada pasien Diabetes Melitus.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, peneliti ingin meneliti hubungan pengetahuan diabetes dengan kepatuhan pengobatan pada Pasien DM tipe II dengan menggunakan MGLS sebagai instrumen untuk menilai kepatuhan minum obat.

## **I.2 Rumusan Masalah**

*International Diabetes Federation* (IDF) mengestimasi banyaknya penderita diabetes di global sejumlah 463 juta, sementara jumlah kasus di Indonesia mencapai 10,7 juta kejadian. Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit yang membutuhkan pengobatan yang adekuat serta kepatuhan yang tinggi untuk menurunkan nilai gula darah hingga batas normal. Untuk mengetahui kepatuhan minum obat seseorang, diperlukan instrumen berupa kuesioner untuk menilai hal tersebut. Pada waktu naskah ini ditulis, peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan MGLS sebagai instrumen untuk mengetahui hubungan kepatuhan pada diabetes tipe II dengan pengetahuan. Dari rumusan masalah di atas, timbul suatu pertanyaan. Adakah hubungan antara pengetahuan diabetes dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui apakah adanya hubungan antara pengetahuan diabetes terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik pengetahuan mengenai diabetes pada penderita Diabetes Melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto
- b. Mengetahui gambaran karakteristik kepatuhan minum obat pada penderita Diabetes Melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto
- c. Mengetahui hubungan antara pengetahuan Diabetes Melitus dengan kepatuhan pengobatan pada penderita Diabetes Melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto

## **I.4 Manfaat**

### **I.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang hubungan antara pengetahuan diabetes dengan kepatuhan pengobatan pada penderita Diabetes Melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto.

### **I.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Responden  
Dapat mengetahui apakah responden patuh atau tidak dan meningkatkan kesadaran untuk lebih mengerti tentang diabetes
- b. Bagi UPN Veteran Jakarta  
Dapat menambah referensi di perpustakaan UPN Veteran Jakarta tentang hubungan pengetahuan diabetes dengan kepatuhan minum obat pada penderita Diabetes Melitus tipe II
- c. Bagi RSPAD Gatot Soebroto

Mengetahui tingkat pengetahuan serta kepatuhan pengobatan pada pasien  
Diabetes Melitus tipe II di RSPAD Gatot Soebroto

d. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan tentang hubungan antara pengetahuan diabetes  
dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Diabetes Melitus tipe II di  
RSPAD Gatot Soebroto